**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Sejak dulu Negara Indonesia telah dikenal sebagai Negara Agraris. Sebagian besar masyarakat Indonesia mendominasi di daerah pedesaan dengan mata pencaharian utama yaitu disektor pertanian. Petani dan pedesaan merupakan satu kesatuan yang tidak akan pernah lepas. Selain sebagai sumber perekonomian masyarakat, pertanian juga merupakan suatu identitas yang mencerminkan sebuah nilai-nilai serta kebudayaan yang ada didalam masyarakat pedesaan.

Sektor pertanian merupakan suatu sektor ekonomi yang sangat penting perannya dalam Perekonomian Nasional dilihat dari segi sumbangannya kepada Produk Domestik Bruto ( PDB) dan tingkat penyerapan tenaga kerja.[[1]](#footnote-2) Meskipun demikian perkembangan sektor pertanian di Indonesia masih kurang mendapatkan perhatian dari Pemerintah dibandingkan dengan sektor industri dan pembangunan sehingga sampai saat ini masih banyak petani yang kesulitan dalam mengelolah hasil pertaniannya mulai dari proses produksi sampai pada pemasaran hasil pertanian.

Terdapat beberapa sub bidang didalam sektor pertanian yang meliputi: (1) tanaman pangan, (2) peternakan, (3) perikanan, dan (4) perkebunan. Provinsi Riau merupakan salah satu daerah yang pertumbuhan ekonominya bergerak di bidang perkebunan. Perkebunan yang banyak dilakukan diantaranya perkebunan karet, perkebunan kelapa sawit, perkebunan jeruk dan perkebunan kelapa baik milik Negara ataupun milik rakyat.

Indragiri Hilir adalah sebuah Kabupaten yang merupakan salah satu pusat perekonomian di Provinsi Riau. Dengan sumber daya alam yang melimpah, daerah ini juga memiliki peranan yang cukup besar dalam mengembangkan perekonomian terutama disektor perkebunan kelapa. Selain sumber daya alam, letaknyapun sangat strategis sehingga banyak menarik perhatian para usahawan atau investor dari Negera tetangga yaitu Singapura dan Malaysia.

Oleh karena itu Tidak heran lagi apabila didaerah ini banyak memiliki banyak industri-industri asing yang berkembang. Industri tersebut sangat membantu masyarakat dalam mendistribusikan hasil pertaniannya. Penghasil kelapa yang paling banyak dikabupaten ini adalah Desa Penjuru yang merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Kateman. Di Desa inilah perkebunan kelapa terbentang luas. Adanya perluasan perkebunan kelapa sawit milik perusahaan asing, lahan perkebunan kelapa kini semakin berkurang. Hal ini menimbulkan kekhawatiran masyarakat Desa Penjuru yang banyak menggantungkan hidupnya dari hasil perkebunan kelapa.

Tanaman kelapa dijuluki sebagai tanaman kehidupan (*the tree of life*), tanaman yang menyenangkan (*a beheavenly tree*), emas hijau dan pohon yang tak terbatas kegunaannya.[[2]](#footnote-3) Julukan-julukan itu timbul karena banyaknya manfaat yang didapatkan dari tanaman kelapa. Hampir semua bagian dari kelapa dapat digunakan oleh manusia. Akar dijadikan sebagai obat bagi sebagian orang, batang digunakan untuk membuat jembatan atau bendungan, lidi dijadikan sapu, daun dibuat ketupat dan lain sebaginya, terutama buah yang dikonsumsi oleh manusia dan merupakan sumber perekonomian masyarakat Desa Penjuru.

Tanaman kelapa termasuk tanaman keras atau *perenial crop*.[[3]](#footnote-4) Sebagian besar alasan petani kelapa enggan beralih ke pertanian kelapa sawit yang sekarang ini mengalami perkembangan pesat di negara Indonesia adalah di bagian perawatan tanaman serta biaya pengelolaannya. Perawatan kelapa sawit harus mendapatkan perhatian yang lebih serius. Pemetikan kelapa sawit yang terlalu awal misalnya, akan berarti hilangnya minyak, sementara pemetikan yang tertunda tidak akan mendatangkan hasil optimal.[[4]](#footnote-5) Beda dengan kelapa rakyat yang tidak perlu mendapat perhatian khusus tetapi dapat tetap memberikan hasil. Tanaman kelapa merupakan tanaman yang paling mudah dikerjakan dibandingkan dengan tanaman padi, sawit, tebu dan lainnya sehingga pengusaha perkebunan tak jarang menyebut kelapa sebagai tanaman orang malas.

Kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Penjuru adalah mengelolah perkebunan kelapa baik perkebunan miliknya maupun perkebunan milik orang lain. Secara garis besar, Ada berbagai bentuk pekerjaan masyarakat yang berhubungan dengan pertanian diantaranya: pemanen, pengupah, pengangkut, dan pembeli. Pemanen adalah orang yang memanen hasil perkebunan kelapa baik perkebunan milik pribadi maupun milik orang lain dan memprosesnya lebih lanjut. Pengupah yaitu mereka yang sekali-kali dipanggil untuk memberikan tambahan tenaga atau sebagai tenaga pengganti. Pengangkut yaitu mereka yang memiliki alat transportasi yang digunakan untuk mengangkut hasil pertanian ke pembeli. Sedangkan yang terakhir adalah pembeli atau disebut sebagai pedagang perantara.

Menurut Schar perdagangan perantara mencakup perdagangan impor dan ekspor.[[5]](#footnote-6) Pedagang perantara yang dikenal di Desa Penjuru adalah pedangan perantara dalam membeli hasil pertanian masyarakat dan mengekspornya ke pihak industri di Negara tetangga. Pedagang perantara dalam masyarakat setempat dikenal dengan istilah *taoke.*

Di daerah Sulawesi pedagang perantara disebut *pappalele.*[[6]](#footnote-7) *Pappalele* merupakan pedagang yang memperantarai petani kelapa dengan pihak eksportir yang didominasi oleh orang-orang Cina. Mereka biasanya mengumpulkan kopra dari petani ke pedagang besar. Para pedagang pribumi bekerja menggunakan sistem uang muka dengan memperlihatkan kebun kelapanya dengan jaminan. Yang menjadi pembeda dari istilah *taoke* adalah cakupannya yang lebih luas, *taoke* sendiri merupakan istilah sapaan bagi pedagang Cina.

Orang Cina di Indonesia unggul dalam bidang perdagangan sejalan dengan perkataan Thee Kiam Wie Dalam kata pengantar pada buku Liem Twan Djie, ia mengatakan bahwa bahwa meskipun orang-orang Cina bergerak dalam berbagai lapangan usaha, namun fungsi utama mereka dalam kehidupan ekonomi Indonesia selama Zaman Kolonial Belanda adalah sebagai pedagang perantara.[[7]](#footnote-8) Sejak Zaman Kolonial sampai hari ini pedagang perantara masih melekat pada diri Orang Cina yang ada di Indonesia.

Menurut Ward orang-orang Cina merupakan pengusaha yang paling Berjaya, paling kaya, paling rajin bekerja dan paling kuat berusaha untuk mencari kekayaan.[[8]](#footnote-9) Dari pendapat Ward tersebut kita dapat berfikir sejenak bahwa tidak heran lagi kenapa pedagang-pedagang Cina selalu ada hampir disetiap daerah yang ada di Indonesia bahkan di Negara- Negara luar. Dengan kerja keras tersebut, orang Cina yang dulunya merupakan orang-orang yang dikenal miskin baik secara individu maupun kelompok kini telah menguasai sector usaha swasta di Indonesia.

Dengan kesuksesan yang diraih oleh para Pedagang Cina tersebut, menyebabkan istilah *taoke* sekarang ini berkembang sangat luas. Tidak hanya Orang Cina namun masyarakat yang memiliki modal yang besar juga telah berbondong-bondong beralih profesi menjadi pedagang perantara sehingga *taoke* di Desa Penjuru semakin hari semakin bertambah, dan sungai yang merupakan jalur utama masyarakat menuju ibu kota kini semakin dipadati oleh kapal-kapal milik *taoke*.

Petani dan *taoke* merupakan dua kelompok dalam masyarakat Desa Penjuru yang memiliki peranan penting. Kedua kelompok ini saling berinteraksi satu sama lain dalam waktu yang lama sehingga tanpa disadari membentuk sebuah hubungan yang saling keterergantungan atau dalam ilmu sosial dikenal dengan istilah *patron klien*. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *patron* adalah *taoke* sedangkan petani merupakan *klien*.

Ketergantungan dalam hubungan *patron klien* disebabkan oleh adanya keinginan atau kondisi-kondisi yang menyebabkan pihak *klien* membutuhkan patronnya atau sebaliknya. Kadangkala hubungan *patron klien* itu akan bertambah kuat namun kadang pula melemah seiring waktu bahkan terputus. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul penelitian tentang hubungan patron klien antara *taoke* dan petani kelapa di Desa Penjuru Kecamatan Kateman Provinsi Riau.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka terdapat rumusan masalah yang ingin dipecahkan dari penelitian, yaitu:

1. Bagaimana bentuk aktivitas *taoke* dan petani kelapa di Desa Penjuru?
2. Bagaimana bentuk hubungan patron klien antara *taoke* dan petani kelapa di Desa Penjuru?
3. Bagaimana pasang surut hubungan patron klien antara *taoke* dan petani kelapa di Desa penjuru ?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dari Penelitian ini, yaitu untuk:

1. Mengetahui bentuk aktivitas *taoke* dan petani kelapa di Desa Penjuru
2. Mengetahui bentuk hubungan patron klien antara *taoke* dan petani kelapa di Desa Penjuru
3. Mengetahui pasang surut hubungan patron klien *taoke* dan petani kelapa di Desa penjuru
4. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis dan secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan mengenai konsep patron klien yaitu antara *taoke* dan petani kelapa dengan menggunakan tinjauan antropologi.

1. Manfaat Praktis
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan hubungan *patron klien*
3. Hasil penelitian dapat memberikan pemahaman mengenai gejala patronase dan dampak yang ditimbulkannya.
4. Bagi masyarakat Desa Penjuru kiranya penelitian ini dapat meminimalisir ketergantungan pada *taoke*.
1. Amiruddin Ilmar. 2007. *Hukum Penanaman Modal*. Jakarta: Kencana, hlm. 89. [↑](#footnote-ref-2)
2. Rasyid Asba. 2007. *Kopra Makassar Perebutan Pusat Dan Daerah: Kajian Sejarah Ekonomi Politik Regional* di Indonesia. Jakarta: yayasan obor indonesia, hlm. 105 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Parenial crop* merupakan tanaman yang berumur panjang dan dapat dipanen berkali-kali. Contoh lain dari jenis tanaman ini adalah karet, mangga, kelapa sawit, duren dan coklat. [↑](#footnote-ref-4)
4. Rasyid Asba, *op.cit,.*  hlm.106 [↑](#footnote-ref-5)
5. Liem Twan Djie.1995. *Perdagangan Perantara Distribusi Orang-Orang Cina Di Jawa*, terjemahan KITLV-LIPI. Jakarta: Penerbit Gramedia, hlm. 2. [↑](#footnote-ref-6)
6. Istilah *pappalele* selain digunakan untuk para pedagang ikan, istilah ini juga digunakan untuk para pedagang kopra, lihat Rasyid Asba, *op.cit.,*  hlm. 123. [↑](#footnote-ref-7)
7. Liem Twan Djie, *op.cit,.* hlm. XV [↑](#footnote-ref-8)
8. Victor Purcell. 1967. *Orang-orang cina ditanah melayu*. Terjemahan Nik Hasnaa Nik mahmood. Malaysia: penerbit Universitas tekhnologi Malaysia, hlm. 40. [↑](#footnote-ref-9)